

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Bab ini merupakan ruang refleksi yang mempertemukan cerita di lapangan dengan terang iman Kristen. Setelah melihat bagaimana masyarakat Oeluan berjuang melewati masa-masa sulit pasca peristiwa tahun 2013, bagian ini mengajak kita untuk merenungkan makna rohani di balik upaya perdamaian tersebut. Melalui refleksi ini, kita akan melihat bagaimana kearifan lokal *Nekaf Mese Ansaof Mese* bekerja menghapus prasangka, memperbaiki relasi dan membuka jalan bagi pemulihan hubungan yang tulus di tanah leluhur. Selain itu refleksi ini juga menampilkan Allah yang hadir dalam setiap budaya untuk mengerjakan misi damai sejahtera bagi dunia ciptaanNya.

5.1 Menuju Rekonsiliasi yang Menyembuhkan

Peristiwa pengrusakan gedung Gereja GMIT Betlehem Oeluan pada 28 Oktober 2013 tidak sekadar meruntuhkan material bangunan, melainkan meninggalkan “memori luka” yang tertanam dalam kesadaran kolektif jemaat. Luka batin, rasa kecewa, dan amarah merupakan reaksi yang sangat manusiawi ketika sebuah ruang aman serta simbol kesucian iman dihancurkan secara paksa. Penderitaan historis yang dialami oleh jemaat ini sangat berbahaya apabila hanya dipendam atau ditekan demi mempertahankan kedamaian semu di permukaan. Mery Kolimon dan Liliya Wetangterah dalam studi mereka mengenai trauma komunitas mengingatkan bahwa luka sejarah yang dibungkam tanpa penyembuhan yang tulus dan jujur akan berubah menjadi memori yang terus mengendap, mengunci dalam rasa curiga, dan sewaktu-waktu dapat merusak tatanan hidup bersama.¹²⁹ Oleh karena itu, jemaat di Oeluan secara sadar memilih untuk tidak menyembunyikan kepedihan tersebut di balik ilusi keharmonisan yang rapuh dan semu.

Keberanian jemaat untuk menghadapi memori luka ini berakar kuat pada panggilan Alkitab mengenai pelayanan pendamaian. Di dalam tafsiran surat 2 Korintus, khususnya pasal 5 ayat 18-19, ditegaskan bahwa pendamaian yang dikerjakan oleh Allah melalui Kristus bukan sekadar

¹²⁹ Mery Kolimon dan Liliya Wetangterah, ed., *Memori-Memori Terlarang*: 12-15.

penghapusan dosa secara pasif, melainkan panggilan aktif gereja untuk memulihkan hubungan-hubungan sosioreligius yang telah retak di dalam dunia.¹³⁰ Efesus 2:14 memperlihatkan bagaimana Kristus telah merubuhkan tembok pemisah dan perseteruan agar kelompok-kelompok yang saling curiga dapat diperdamaikan dalam satu tubuh baru.¹³¹ Bagi jemaat Protestan dan umat Katolik di Oeluan, teks-teks Kitab Suci ini memberikan landasan iman bahwa merawat dendam sejarah bertentangan dengan hakikat Injil, sehingga mereka dipanggil untuk secara aktif membongkar luka yang menjadi beban batin dalam realitas relasional.

Karya pendamaian ini melahirkan spiritualitas persaudaraan yang bergerak maju menuju perwujudan relasi yang tulus dalam kasih. Jemaat Protestan dan umat Katolik dimampukan untuk berjumpa sebagai sesama saudara, bukan sebagai kelompok agama yang saling bersaing. Konsep lokal *aok bian* (sebelah badan) dan *feto-mone* (saudara perempuan dan laki-laki) menjawab 1 Korintus 12:25-26, yang menegaskan bahwa tidak boleh ada perpecahan dalam tubuh; jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita. Kesadaran sebagai *aok bian* memampukan umat untuk mewujudkan 1 Petrus 1:22, yaitu mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas dari hati yang suci. Dalam kerangka perjumpaan ini, perbedaan doktrin tidak dihapuskan, melainkan ditempatkan dengan penuh hormat ke dalam semangat “kepelbagaian yang didamaikan” (*reconciled diversity*) sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh misiologi, David J. Bosch.¹³²

Dari perspektif teologi pastoral, proses penyembuhan luka komunal memerlukan pendekatan yang holistik dan tidak bisa diselesaikan hanya melalui kesepakatan formal yang kaku. Dalam literatur pastoral mengenai pemulihan trauma komunitas, ditegaskan bahwa penyembuhan batin yang sejati menuntut adanya ruang aman di mana para korban dapat menceritakan kisah mereka tanpa rasa takut dikutuk, sekaligus melatih kerendahan hati

¹³⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kedua Surat kepada Jemaat di Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 165-168.

¹³¹ John Stott, *Efesus: Efesus bagi Sahabat*, terj. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 98-102.

¹³² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 652.

untuk saling merangkul kembali.¹³³ Robert J. Schreiter menyatakan bahwa rekonsiliasi pastoral bukan sekadar komoditas teoretis yang diimpor dari luar, melainkan sebuah proses spiritual yang harus lahir dan digali dari rahim kebudayaan setempat agar pesan pemulihan itu memiliki daya ubah yang membumi. Di sinilah para pelayan jemaat dan tokoh adat di Oeluan memainkan peran gembala yang transformatif, memberikan arahan pastoral agar amarah jemaat tidak dibawa sampai matahari terbenam, serta membuka pintu bagi perjumpaan yang tulus.

Berpijak pada kesadaran teologis dan pastoral tersebut, agar tidak tersandera dalam dendam dan luka berkepanjangan serta hidup dalam rekonsiliasi semu, maka proses pemulihan yang tulus dapat dilakukan melalui instrumen kearifan lokal, yaitu *Naketi* dan *Hela Keta*. Secara konseptual, ritus *Naketi* berfungsi sebagai wadah keterbukaan radikal di mana masyarakat lintas denominasi dapat saling mengakui kesalahan, mengevaluasi kedalaman batin yang terluka, dan mengurai beban penderitaan psikis bersama. Sejalan dengan Yakobus 5:16a, “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh.” *Naketi* dimaknai sebagai keberanian spiritual untuk secara terbuka mengakui luka, kesalahan, dan prasangka historis yang pernah mencederaikan persekutuan. Pengakuan ini melepaskan suasana hati dari kepahitan. Hal ini menjadi penting karena luka masa lalu yang tidak disembuhkan cenderung bermutasi menjadi instrumen penindasan baru atau kebencian terselubung yang diwariskan.¹³⁴

Sementara itu, ritus *Hela Keta* bertindak sebagai pemutus ikatan dendam masa lalu. Selaras dengan Efesus 4:31-32, yakni membuang segala kepahitan, kegeraman, dan kemarahan untuk saling mengampuni. Komitmen untuk memulai kehidupan baru dalam semangat dan spiritualitas kasih persaudaraan yang menatap pengharapan tanpa terjebak dan tersandera dalam kehidupan masa lalu (Filipi 3:13b). spiritualitas ini menjadi penting untuk pemulihan relasi dan menghanyutkan daya ledak amarah komunal agar perdamaian dan keharmonisan tidak semu. Melalui perpaduan antara

¹³³ Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation: Spirituality & Strategies* (Maryknoll: Orbis Books, 1998), 28-31.

¹³⁴ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006), 41-45.

kebenaran iman dan sarana budaya luhur inilah, jemaat Protestan dan umat Katolik di Oeluan dapat melepaskan sakit hati secara tulus, sehingga harmoni yang kembali terbangun di tanah leluhur bukan lagi sekadar kepura-puraan sosial, melainkan sebuah pemulihan relasional yang sungguh-sungguh membebaskan.

Keharmonisan relasi dan ikhtiar pendamaian yang terus dihidupi oleh masyarakat di Oeluan pada hakikatnya adalah perwujudan nyata dari keikutsertaan mereka dalam Misi Allah (*Missio Dei*). Secara teologis, gereja tidak memiliki misinya sendiri, melainkan diutus ke dalam dunia untuk berpartisipasi aktif dalam karya inisiatif Allah yang merangkul, memperdamaikan, dan memulihkan. Kesadaran akan proses pemulihan ini merujuk pada Kolose 1:20 yang menegaskan, “dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.” Upaya rekonsiliasi lintas iman di Oeluan bukanlah sekadar resolusi konflik sosial yang dangkal, melainkan jantung dari Injil itu sendiri. Ditegaskan oleh David J. Bosch, hakikat misi gereja tidak terpisahkan dari sifat Allah yang mendamaikan. Komunitas beriman diutus untuk secara sadar menghadirkan pendamaian di tengah dunia.¹³⁵ Dengan demikian, merawat keharmonisan sosial dan oekumenis melalui kearifan *Nekaf Mese Ansaof Mese* merupakan bentuk manifestasi karya Allah (*Missio Dei*) di tanah leluhur.

5.2 Teks Alkitab mengenai Pendamaian: 2 Korintus 5:18-19

Upaya rekonsiliasi yang berjalan di tengah masyarakat Oeluan pasca-konflik tahun 2013 sejatinya mencerminkan sebuah kepatuhan terhadap panggilan alkitabiah tentang pendamaian. Kesadaran lintas denominasi untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan menunjukkan bahwa iman tidak sekadar menjadi doktrin di dalam gereja, melainkan dihidupi secara nyata dalam realitas sosial. Ketika jemaat Protestan dan umat Katolik memilih jalan damai, mereka sedang mewujudkan kehendak Allah dalam memulihkan hubungan kemanusiaan yang rusak oleh prasangka masa lalu.

¹³⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 712,715-716

2 Korintus 5:18-19 berpijak pada inisiatif radikal dan sepihak dari Allah yang mendamaikan dunia yang memberontak dengan diri-Nya sendiri. Rasul Paulus menggunakan kata kerja Yunani *katallassō* (mendamaikan), sebuah istilah yang dalam dunia Yunani dan Romawi kuno merujuk pada perubahan drastis suatu relasi, dari permusuhan yang tajam menjadi persahabatan dan persekutuan yang damai.¹³⁶ Penegasan dalam ayat 18 menitikberatkan penekanannya apada tindakan Allah melalui perantaraan Kristus, telah menyingkirkan dosa dan memungkinkan Allah kembali berdamai dengan manusia.¹³⁷ Kata *katallassō* selalu menuntut adanya pemulihan relasi yang nyata dan aktif, bukan sekadar toleransi pasif antarpihak yang berseteru. Ralph P. Martin, dalam tafsiran kritisnya, menegaskan bahwa pendamaian dalam teks ini bukanlah sekadar perubahan suasana hati atau emosi manusia terhadap Allah, melainkan sebuah tindakan teologis yang objektif: Allah sendirilah yang menanggung harga pemberontakan manusia dan merubuhkan status permusuhan tersebut melalui salib Kristus, tanpa menunggu manusia bertobat atau meminta maaf terlebih dahulu.¹³⁸ Martin menyoroti bahwa keterpusatan pada Allah adalah kunci dari ayat ini; Allahlah sang aktor utama yang merekayasa jembatan pendamaian ketika manusia tidak mampu melakukannya.

Lebih jauh, pesan keselamatan ini tidak berhenti pada perolehan anugerah pribadi. Paulus secara eksplisit menyandingkan karya pendamaian Allah dengan *diakonia tēs katallagēs* (pelayanan pendamaian). C.K. Barrett menggarisbawahi kebenaran dogmatis ini: setiap individu atau komunitas yang telah mengecap anugerah pendamaian dari Allah secara otomatis ditahbiskan menjadi agen aktif yang memikul mandat eskatologis untuk membawa kuasa pemulihan tersebut ke tengah-tengah dunia yang hancur dan terpecah.¹³⁹ Barrett menegaskan bahwa “pelayanan pendamaian” bukanlah hak prerogatif para rasul saja, melainkan tugas hakiki dari gereja yang telah

¹³⁶ Victor Paul Furnish, *II Corinthians*, The Anchor Bible, vol. 32A (New York: Doubleday, 1984), 314-315.

¹³⁷ Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2022), 1782

¹³⁸ Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, Word Biblical Commentary, vol. 40 (Waco, TX: Word Books, 1986), 152-153.

¹³⁹ C.K. Barrett, *A Commentary on the Second Epistle to the Corinthians*, Black's New Testament Commentaries (London: A&C Black, 1973), 175-176.

diperdamaikan. Teks ini juga menegaskan bahwa Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui pengorbanan Kristus. Lebih dari sekadar status rohani, Allah kemudian mempercayakan “pelayanan pendamaian” (*ministry of reconciliation*) tersebut sebagai tugas etis bagi setiap orang yang percaya.¹⁴⁰ Tafsiran terhadap teks ini memperlihatkan bahwa gereja sama sekali tidak diberi mandat untuk merawat dendam atau memelihara ingatan yang merusak. Sebaliknya, kehadiran jemaat GMT Betlehem Oeluan di tanah leluhur dipanggil untuk menjadi jembatan damai yang aktif membawa kuasa pengampunan di tengah masyarakat yang terbalut terluka.

Dalam hubungannya dengan realitas relasi komunal yang masih terluka di Oeluan pasca konflik, pesan pendamaian ini menggugat setiap bentuk sikap pasif, keengganan mengampuni, atau kecenderungan memelihara memori kepahitan sejarah. Jika Allah di dalam Kristus telah mengambil inisiatif sepihak yang sangat mahal untuk merengkuh manusia yang memusuhiNya, maka jemaat di Oeluan dipanggil untuk menghidupi *diakonia tēs katallagēs* dengan menginisiasi pemulihan relasi tanpa harus menghitung-hitung siapa yang salah atau menunggu pihak lain datang meminta maaf. Mandat ini menuntut umat lintas denominasi di Oeluan untuk tidak memandang sesamanya sebagai ancaman atau lawan, melainkan sebagai saudara (*aok bian*) yang sama-sama berhak menerima kasih karunia. Pesan inilah yang memberikan daya dorong teologis bagi jemaat untuk merengkuh ruang-ruang kebudayaan yang ada dan mengubah ritus sosial menjadi panggung nyata proklamasi pengampunan. Melalui ketaatan pada firman ini, kerukunan oekumenis dan kesediaan merajut kembali tali persaudaraan yang sempat koyak di tanah Oeluan tidak lagi dilihat sekadar sebagai strategi kompromi sosial agar bertahan hidup, melainkan sebagai manifestasi langsung dari ketaatan mutlak terhadap Injil Kristus yang berkuasa menyembuhkan luka sejarah dari akar-akarnya.

Selain itu, pesan pendamaian ini juga menggema kuat melalui Surat Efesus 2:14. Kristus sebagai sumber damai sejahtera telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan. Dalam sejarah penafsiran, teks ini

¹⁴⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kedua Surat kepada Jemaat di Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 165.

merujuk pada kerelaan untuk menanggalkan segala bentuk sekat biner dan permusuhan yang memisahkan kelompok manusia.¹⁴¹ Di Oeluan, keputusan bersama untuk merubuhkan tembok kecurigaan historis akibat residu kolonialisme menjadi bukti nyata bahwa jemaat sedang menghidupi kebenaran Alkitab ini. Perbedaan tradisi eklesial antara Katolik dan Protestan tidak lagi dijadikan alasan untuk saling menjauh, melainkan dirajut kembali dalam satu ikatan kekerabatan komunal.

Pada titik inilah, teks Alkitab mengenai pendamaian menemukan wadah kontekstualnya yang kokoh melalui falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* (satu hati, satu jiwa). Falsafah luhur suku Dawan ini menjadi wujud nyata dari kehendak Allah agar manusia hidup berdampingan secara harmonis dengan mengutamakan kasih dan kesediaan untuk saling mengampuni. Melalui penyatuan batin dan empati (*pathos*) yang terkandung dalam nilai lokal ini, umat lintas iman di Oeluan membuktikan bahwa pengajaran Alkitab tentang kasih universal dapat mendarat dan membumi di atas tanah leluhur.

5.3 Implikasi bagi Misi Oekumenis Gereja di Tanah Leluhur

Panggilan untuk berdamai dan merubuhkan tembok perseteruan di Oeluan membawa dampak yang besar bagi cara gereja menjalankan misinya di tengah masyarakat. Kehadiran gereja di atas tanah leluhur tidak boleh lagi dipandang sebagai sebuah institusi asing yang memisahkan diri, melainkan harus terlibat aktif dalam pergumulan nyata yang dihadapi oleh warga sekitar. Ketika jemaat Protestan dan umat Katolik di Oeluan memilih untuk merajut kembali tali persaudaraan pasca-peristiwa tahun 2013, tindakan tersebut secara langsung mengubah arah pelayanan gereja. Misi gereja tidak lagi dijalankan dengan cara-cara kaku dari atas ke bawah, melainkan mewujudkan dalam gerakan bersama di akar rumput untuk menjaga kedamaian dan keutuhan komunitas lintas denominasi.

5.3.1 Makna Oikumene

Secara teologis, oikumene bukanlah sekadar program formal gereja agar terlihat rukun atau sekadar basa-basi relasional dengan denominasi lain. Oikumene adalah sebuah kesadaran rohani yang

¹⁴¹ John Stott, *Efesus: Efesus bagi Sahabat*, terj. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 98.

mendalam bahwa gereja diutus untuk ikut ambil bagian dalam misi penyelamatan Allah (*Missio Dei*) guna membawa damai sejahtera bagi seluruh ciptaan-Nya. Meminjam pemikiran David J. Bosch, gerakan oikumene yang sejati menuntut kesediaan gereja untuk berani merengkuh ketegangan historis dan sosiologis demi mewujudkan apa yang disebutnya sebagai kepelbagaian yang telah diperdamaikan (*reconciled diversity*).¹⁴² Melalui sudut pandang ini, hubungan oikumenis dipahami sebagai suatu kehidupan dan kerja bersama yang aktif serta diupayakan secara sadar, bukan sekadar persekutuan pasif yang bersembunyi di balik ketakutan akan konflik.

Pemahaman teologis mengenai oikumene ini sejalan dengan Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT. Bagi GMIT, misi dan oikumene bukanlah sebuah pilihan sukarela atau agenda tambahan, melainkan sebuah keharusan organik yang melekat utuh pada hakikat eksistensi gereja yang bersifat am atau universal. Kedewasaan teologis ini mendarat secara praktis melalui panca pelayanan GMIT, yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan kasih (*diakonia*), ibadat (*liturgia*), and penatalayanan (*oikonomia*). Melalui panca pelayanan ini, GMIT secara rasional dituntut untuk meruntuhkan tembok prasangka masa lalu yang kerap memandang tradisi lain dengan penuh kecurigaan, guna menerima kemajemukan sebagai sesama anggota Tubuh Kristus yang saling melengkapi.¹⁴³

Dalam realitas kehidupan di Oeluan, makna oikumene ini menemukan bentuknya yang paling membumi melalui perjumpaan iman dan budaya lokal. Umat Protestan dan Katolik di daerah ini menyadari bahwa kesetiaan terhadap ajaran iman masing-masing sama sekali tidak boleh mencabut mereka dari akar budaya leluhurnya. Misi oekumenis di tanah Oeluan tidak diartikan sebagai peleburan atau penyeragaman dogma, melainkan kerelaan untuk menerima perbedaan sebagai sebuah kekayaan bersama.

¹⁴² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 652.

¹⁴³ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015), 45-48.

Kesadaran iman ini diperkokoh oleh nilai ontologis sosial masyarakat Timor yang memandang sesama sebagai *aok bian*. Mereka yang lain adalah *aok bian*, sesama saudara yang dipahami sebagai bagian sebelah badan yang tidak terpisahkan. sehingga mereka dapat berjalan bersama merawat kedamaian tanpa lagi dihantui oleh trauma masa lalu. Di sinilah pemahaman oekumenisme dalam budaya Timor telah berakar kuat sejak lama.

5.3.2 Oikumene in Action

Panggilan teologis untuk bersatu tidak boleh berhenti sebagai sekadar rumusan di atas kertas, melainkan harus mewujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh keseharian jemaat (*Oikumene in Action*). Di tanah leluhur Oeluan, gerakan ekumene ini tidak digerakkan oleh instruksi formal dari hierarki, melainkan lahir secara organik dari inisiatif masyarakat yang merindukan kedamaian. Melalui aksi nyata yang melibatkan pertemuan fisik, umat Protestan dan Katolik membuktikan bahwa kesatuan iman Kristen dapat dipraktikkan secara cair di ruang publik dan budaya tanpa merusak batasan keyakinan masing-masing. Kebersamaan yang dinamis ini menjadi kesaksian hidup bagaimana gereja hadir di tengah dunia bukan untuk menutup diri, melainkan untuk berjalan bersama komunitas lokal dalam merawat harmoni kehidupan.

5.3.2.1. *Nekaf Mese Ansaof Mese* dalam Pelayanan Kasih (*Diakonia*) dan Persekutuan (*Koinonia*)

Manifestasi praktis dari gerakan ekumene ini diwujudkan secara nyata melalui pelayanan persekutuan (*koinonia*) yang diwadahi oleh Ikatan Keluarga Besar Oeluan (IKBO). Komunitas yang dibentuk pasca peristiwa tahun 2013 oleh para tokoh lintas agama ini merangkul 29 KK dari berbagai latar belakang suku, seperti Timor, Rote, Sabu, Alor, dan Flores. Dalam persekutuan ini, sekat-sekat denominasi dileburkan dalam kegiatan rutin seperti pertemuan rutin, arisan, serta ibadah Natal dan Tahun Baru bersama pada awal bulan Januari.

Kedewasaan relasional umat tampak begitu indah ketika mereka membagi peran liturgis secara adil: jika pihak Protestan memimpin khotbah dan liturgi, maka umat Katolik mengambil peran memimpin puji-pujian serta doa makan, dan begitu pula sebaliknya pada tahun berikutnya. Praktik pembagian peran yang setara ini menegaskan pemikiran David J. Bosch bahwa gerakan oikumenis sejati bukanlah persekutuan yang pasif, melainkan suatu kehidupan dan kerja bersama yang aktif serta sengaja di tengah dunia.¹⁴⁴

Semangat *Nekaf Mese Ansaof Mese* tidak hanya berhenti pada lingkaran peribadatan saja, melainkan juga berbuah manis dalam bentuk pelayanan kasih (*diakonia*) yang tulus dan tanpa pamrih. Solidaritas kemanusiaan ini teruji secara nyata di lapangan ketika musibah menimpa salah seorang warga bernama Okto, yang rumahnya habis terbakar. Tanpa menanyakan apa latar belakang agama atau suku, jemaat gereja Protestan bersama umat Katolik di sekitar lingkungan tersebut spontan bergerak bersama menuju lokasi untuk menolong. Mereka bergotong-royong memotong kayu di hutan, mengumpulkan sumbangan material dan dinding secara swadaya, serta bersama-sama membangun kembali rumah tersebut. Pelayanan diakonia ini menjadi bukti bahwa ikatan persaudaraan komunal di Oeluan jauh lebih kuat daripada perbedaan label eklesial.

Selain penanganan musibah berskala besar, praktik diakonia kultural ini juga terus dihidupi dalam lingkaran kecil kehidupan sehari-hari, seperti saat ada warga yang mengalami keduakaan atau menderita sakit. Ketika ada peristiwa duka, kas jemaat gereja dan sumbangan sukarela per keluarga berupa beras serta uang tunai segera disalurkan tanpa memandang denominasi keluarga yang berduka. Demikian pula saat ada warga atau bahkan pelayan jemaat yang sakit.

¹⁴⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 706.

Integrasi yang erat antara *koinonia* dan *diakonia* di Oeluan ini sejalan dengan pandangan teologi pastoral bahwa pelayanan kasih yang sejati tidak boleh membedakan manusia berdasarkan sekat keagamaan, melainkan harus berjalan sebagai perwujudan nyata dari kasih Kristus yang inklusif.¹⁴⁵ Melalui tindakan-tindakan sederhana namun mendalam inilah, gerakan oikumene di tanah leluhur tidak lagi menjadi wacana teologis, melainkan menjadi nafas hidup yang menjaga denyut perdamaian setiap hari.

5.3.2.2. Menginkulturasikan Persekutuan (*Koinonia*) dan Pelayanan Kasih (*Diakonia*) dengan Tradisi Gotong Royong

Misi gereja menemukan bentuknya yang membumi ketika ia disandingkan secara selaras dengan budaya setempat. Dalam perspektif teologi antarbudaya Volker Kuster, inkulturasi bukanlah sekadar “mewarnai” ajaran gereja dengan tradisi lokal, melainkan sebuah proses inkarnatoris di mana Injil benar-benar mengambil “daging” dalam realitas keseharian masyarakat.¹⁴⁶ Di Oeluan, persekutuan (*koinonia*) diinkulturasikan dengan baik melalui tradisi gotong royong masyarakat. Pada titik inilah, injil menjadi hidup dalam budaya. Hal ini terlihat jelas dalam praktik kebudayaan seperti *Koroleli* (menumbuk padi atau jagung bersama sambil bergandengan tangan dalam satu lingkaran) dan *Folemako* (duduk makan bersama secara adat tanpa membedakan status sosial dan jabatan). Dalam kegiatan-kegiatan kultural ini, umat Protestan dan Katolik berbaur menjadi satu lingkaran yang utuh tanpa adanya sekat identitas agama. Menumbuk hasil panen, menyanyi lagu-lagu daerah bersama, berbalas pantun, dan menari tanpa lagi mempertanyakan identitas denominasi. Praktik ini membuktikan bahwa persekutuan umat beriman yang sesungguhnya tidak hanya terjadi dan dibatasi oleh dinding gedung gereja, tetapi injil tumbuh

¹⁴⁵ Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation: Spirituality & Strategies* (Maryknoll: Orbis Books, 1998), 34-36.

¹⁴⁶ Volker Küster, *Wajah-wajah Yesus Kristus: Sebuah Kristologi Antarbudaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 23-26.

subur di halaman rumah warga, di sekitar lumbung padi, dan di meja makan.

Sementara untuk pelayanan kasih (*Diakonia*), masyarakat di Oeluan mengaplikasikannya dengan praktik mengunjungi orang sakit sambil memberi bantuan perawatan, sumbangan duka, kumpul keluarga, dan gotong royong dalam pembangunan kapela serta kerja di gereja protestan. Yang unik adalah dalam acara *Koroleli dan Fole Mako*, masyarakat hadir tanpa undangan dan masing-masing membawa jagung dan padi. Dikumpulkan dan kemudian mereka akan menumbuk bersama-sama. Jemaat protestan juga memiliki kebijakan untuk mengambil dari kas gereja guna memberi diakonia sakit dan duka. Praktik-praktik ini menunjukkan inkulturasi yang membumi di tanah Oeluan.

Keterlibatan masyarakat lintas agama secara bersama-sama dalam tradisi ini memiliki makna teologis pemulihan yang sangat dalam. Mery Kolimon dan Felpina Ataupah menyebut praksis kultural semacam ini sebagai tindakan “menenun persekutuan kudus” (*weaving holy communion*).¹⁴⁷ Melalui metafora tenun ini, helai-helai benang relasi sosial yang sempat putus dan luka masa lalu akibat konflik dijahit serta disatukan kembali melalui aksi solidaritas yang sangat nyata.

Tradisi gotong royong kultural ini menjadi bukti tak terbantahkan bahwa ikatan persaudaraan komunal (*feto-mone*) dan kesadaran sebagai sesama saudara (*aok bian*) selalu mendahului dan merangkul perbedaan keyakinan. Di Oeluan, tradisi adat sama sekali tidak menajiskan ajaran iman, melainkan justru menjadi ruang pertemuan yang paling otentik bagi gereja untuk mewujudkan panggilan *diakonia* dan *koinonia* yang benar-benar memulihkan.

5.3.2.3. Pergeseran Peran Gereja: Dari Simbol Superioritas Menjadi Komunitas Penyembuh

¹⁴⁷ Mery Kolimon dan Felpina Ataupah, “Weaving Holy Communion: A Feminist Theological Study,” *Indonesian Journal of Theology* 13, no. 1 (2025): 24.

Peristiwa kelam pengrusakan gedung gereja pada tahun 2013 memberikan pelajaran berharga bahwa model kehadiran gereja yang bercorak kaku dari “atas ke bawah” (*top-down*) sangat rentan memicu benturan di tengah masyarakat. Ketika gereja memposisikan dirinya hanya sebagai simbol superioritas doktrinal yang abai terhadap tatanan nilai lokal, kehadirannya dengan mudah ditafsirkan sebagai bentuk invasi simbolik yang mengancam tatanan kosmologis masyarakat adat setempat. Frans Wijzen menegaskan bahwa misi gereja di era poskolonial tidak boleh lagi dipahami sebagai perluasan kekuasaan institusional satu arah dari pusat ke pinggiran, melainkan harus berupa pertukaran makna yang setara.¹⁴⁸ Kesadaran sosiologis inilah yang mendesak institusi keagamaan di Oeluan untuk menanggalkan jubah keangkuhannya dan bergeser menjadi sebuah komunitas bersahaja yang penuh kerendahan hati.

Pergeseran peran ini dapat diwujudkan secara operasional melalui model *Three Way Conversation* (Percakapan Tiga Arah) yang digagas oleh Benno van den Toren. Dalam pendekatan teologi interkultural ini, gereja dituntut untuk mau duduk sejajar dan membuka ruang dialog yang jujur antara teks Kitab Suci, tradisi gereja universal, dan keunikan konteks budaya lokal yang inklusif. Dengan menerapkan hermeneutik *Nekaf Mese Ansaof Mese*, gereja secara radikal bertransformasi dengan menetap di dalam *In-Between Space* (Ruang Di-Antara), yaitu sebuah ruang transisi liminal tempat Injil universal menyatu dengan denyut kearifan lokal tanpa saling meniadakan.¹⁴⁹ Melalui kerelaan untuk hidup di ruang antara inilah, institusi agama tidak lagi menjadi sumber ketegangan atau kecurigaan lintas denominasi, melainkan berubah seutuhnya

¹⁴⁸ Frans Wijzen, *Intercultural Theology and the Mission of the Church* (Maryknoll: Orbis Books, 2019), 53.

¹⁴⁹ Benno van den Toren, “Intercultural Theology as a Three-Way Conversation: Beyond the Western Dominance of Intercultural Theology,” *Exchange* 44, no. 2 (2015): 135. Lihat juga Henning Wrogemann, *Intercultural Theology, Volume One: Intercultural Hermeneutics* (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 65.

menjadi agen pemulihan yang aktif menyembuhkan trauma sejarah dan merawat perdamaian komunal.

5.4 Karya Allah dalam Kekayaan Budaya

Pergumulan panjang dihadapi oleh masyarakat Oeluan pasca tragedi 2013 menyajikan sebuah pelajaran teologis dan sosiologis yang sangat berharga bagi masa depan gerakan oikumenis. Pada akhirnya, refleksi teologis di atas tanah leluhur Oeluan ini memberikan redefinisi yang mendalam mengenai arti menjadi religius di tengah kemajemukan, yang dapat diuraikan ke dalam beberapa konstruksi pemikiran berikut:

1. **Karya Kehadiran Allah dalam Spiritualitas *Nekaf Mese Ansaof Mese***

Membaca realitas pemulihan di Oeluan, kita perlu bersikap kritis agar tidak terjebak pada romantisasi budaya seolah-olah tradisi lokal selalu sempurna. Falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* memang terbukti melampaui fungsinya sebagai sekadar slogan tradisional dan bekerja efektif sebagai ruang komunikasi oekumenis di Oeluan. Namun, fakta bahwa konflik perusakan gereja pada tahun 2013 tetap terjadi menjadi bukti nyata bahwa nilai luhur budaya ini memiliki keterbatasan; ia dapat mengalami pelemahan ketika berbenturan dengan kepentingan politik, ketakutan, sentimen identitas kelompok, dan relasi kuasa. Proses pemulihan relasi yang dihasilkan dari upaya masyarakat Oeluan dengan kesadaran *Nekaf Mese Ansaof Mese*, belum menyentuh kedalaman esensial dari sekadar damai di permukaan dan meninggalkan luka di sisi yang lain. Spiritualitas persaudaraan (*aok bian* dan *feto mone*) semestinya menyentuh ranah hati (*Nekaf Mese*) itu sendiri. Pada titik ini sebuah catatan kritis terhadap budaya lokal (Falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese*) harus dihidupi dalam terang kasih Allah. Kasih yang menjangkau titik terdalam yang menjadi pusat kehidupan manusia.

Oleh karena itu, keberhasilan pemulihan hubungan masyarakat Oeluan tidak boleh menggeser fokus kita dari karya Allah. Dalam proses rekonsiliasi kita harus menempatkan Allah di dalam Kristus sebagai pusat dan sumber sejati dari segala rekonsiliasi. *Nekaf Mese*

Ansaof Mese bukanlah pengganti karya salib, melainkan berfungsi sebagai sarana atau “bahasa budaya” yang dipakai oleh Allah agar masyarakat Oeluan dapat memahami dan menghidupi karya pendamaian Kristus secara nyata. Stephen Bevans menggarisbawahi bahwa pengalaman hidup masyarakat dan kebudayaan lokal merupakan *locus* (lokasi teologis) yang sah di mana Allah hadir dan menyatakan karya-Nya.¹⁵⁰ Melalui kearifan lokal yang rapuh namun terus dihidupi inilah, Allah bekerja memampukan warga Oeluan merajut kembali jaringan relasi yang sempat retak hebat menuju pemulihan sejati.

2. *Naketi* dan *Hela Keta* sebagai Rekomendasi Menuju Pemulihan Oekumenis

Penuntasan konflik relasional di Oeluan tidak diarahkan pada perdebatan dogma atau penyelesaian hukum formal yang kering, melainkan diselesaikan melalui ruang-ruang kultural yang menyentuh ranah eksistensial masyarakat *Atoin Meto*. Dalam kerangka teologi oekumenis, konsep *Naketi* dan *Hela Keta* dapat direfleksikan lebih dari sekadar instrumen adat, melainkan sebagai model sakramen pengakuan dan pengampunan yang hidup.

Naketi dipahami secara teologis sebagai keberanian spiritual untuk secara terbuka mengakui luka, kesalahan, dan prasangka historis yang pernah terjadi antar-denominasi. Sementara itu, *Hela Keta* dimaknai sebagai tindakan teologis untuk melepaskan dendam dan membuka masa depan bersama yang diwarnai oleh anugerah pemulihan. Aktivasi memori penyembuhan lewat kedua ritus ini dapat menjadi sarana pemulihan kultural untuk memulihkan trauma komunal yang terbungkus oleh damai relasional permukaan yang semu.

Dalam konteks Oeluan, berdasarkan refleksi ini, kedua pihak (jemaat Protestan dan umat Katolik) dapat mentransformasi praktik budaya ini sebagai media pemulihan yang Allah hadirkan untuk mengupayakan kedamaian dan kesejahteraan dalam dunia ciptaanNya. Praktik-praktek ini dapat ditransformasi menjadi sumber inspirasi oekumenis yang kontekstual dan relevan bagi gereja-gereja di Timor.

¹⁵⁰ Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*; 34-36.

Katolik dan Protestan duduk bersama untuk saling terbuka. Terbuka bercerita dan melakukan pengakuan tentang peristiwa 28 Oktober 2013 sebagai pengakuan untuk mengurai beban dalam batin. Pihak katolik menyampaikan penyesalan terhadap peristiwa yang terjadi dan pihak protestan mengungkapkan luka batin yang masih tersimpan. Dengan demikian ruang duduk bersama dalam *Naketi* dapat menjadi media penyembuhan yang akan dilanjutkan dengan *Hela Keta* yang disederhakan dalam doa pelepasan sebagai komitmen bersama untuk menjalani kehidupan bersama tanpa sekat sakit hati, rasa curuga dan memori luka yang terpendam.

3. **Spiritualitas Persaudaraan dalam *Nekaf Mese Ansaof Mese***

Tesis ini menegaskan bahwa menjadi religius yang otentik ternyata tidak diukur dari kemegahan bangunan fisik gedung gereja ataupun fanatisme denominasi yang eksklusif, melainkan dari ketulusan kemanusiaan yang bersedia merangkul sesama. *Nekaf Mese Ansaof Mese* merepresentasikan sebuah spiritualitas persaudaraan yang memungkinkan jemaat Protestan dan umat Katolik untuk berjumpa pertama-tama sebagai sesama saudara, yakni sebagai *aok bian* (sebelah badan) dan *feto-mone* (saudara perempuan dan laki-laki), bukan sebagai kelompok dogma yang saling bersaing.

Spirit sehati, sejiwa, satu rasa, dan satu tujuan ini memungkinkan umat Kristen menyadari bahwa relasi vertikal dengan Allah harus mewujudkan secara nyata dalam solidaritas horisontal dengan sesama manusia. Dalam kerangka spiritualitas persaudaraan ini, perbedaan doktrin antara Protestan dan Katolik sama sekali tidak dihapuskan atau diseragamkan, melainkan ditempatkan di dalam semangat *aok bian* dan *feto mone*. Panggilan keesaan lintas sekat dogma ini menuntut kerelaan untuk saling memahami, menerima merawat, saling menanggung beban penderitaan, dan saling memulihkan bagi yang terluka.

4. **Konstruksi Teologi Oekumenis Lokal dalam Semangat *Missio Dei***

Kontribusi dari tesis ini adalah lahirnya sebuah rumusan konstruksi teologi oekumenis lokal yang lahir langsung dari rahim pengalaman masyarakat Oeluan. Tesis ini menawarkan sebuah

paradigma baru: bahwa kehidupan bersama antara Protestan dan Katolik dapat dibangun kokoh melalui fondasi spiritualitas persaudaraan, penyembuhan memori luka, pengakuan kesalahan, pengampunan, serta pelayanan bersama di dalam payung besar *Missio Dei* (Misi Allah) di tengah dunia.

Kepastian agar damai sejahtera ini hidup secara berkelanjutan menuntut komitmen bersama. Sinergi yang harmonis antara penegakan keadilan sosial oleh negara dan pemeliharaan keseimbangan hidup (*Susal ma Melinat*) oleh tatanan adat merupakan benteng pertahanan utama dalam menangkal provokasi pihak ketiga. Kebersamaan dalam lumbung padi melalui tradisi *Koroleli* dan kehangatan meja makan adat dalam *Folemako* bertindak sebagai instrumen sosial yang menghanyutkan daya ledak dendam sejarah di suatu saat nanti. Dengan terus merawat ruang perjumpaan inklusif, masyarakat Oeluan menorehkan sejarah baru: bahwa dari puing-puing memori penderitaan masa lalu, mereka mampu menenun kembali sebuah kain persekutuan yang kudus di atas tanah leluhur. Sekaligus memberi arah agar luka yang terbungkus perlu untuk diakui dan diobati.

Sebagai catatan penutup, seluruh rangkaian tindakan oekumenis kultural yang dihidupi oleh jemaat dan masyarakat di Oeluan sesungguhnya telah melampaui sekat-sekat teori oekumene klasik yang sering kali terasa mustahil. Praktik hidup mereka telah mendemonstrasikan sebuah persekutuan (*koinonia*) dan pelayanan kasih (*diakonia*) yang sangat holistik. Di Oeluan, falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* telah menjelma menjadi “ruang di-antara” (*in-between space*) yang menjembatani teks iman Kristen dengan realitas kebudayaan secara luar biasa. Dalam realitas Oeluan, jembatan percakapan oekumenis ini terbukti secara organik mampu mempertemukan jemaat Protestan, umat Katolik serta budaya dalam suatu relasi yang harmoni.

Pengembangan selanjutnya adalah dengan terus menghidupi spiritualitas persaudaraan untuk saling memulihkan luka yang tersisa dari upaya membangun relasi persaudaraan di Oeluan. Gerakan organik ini membuktikan bahwa teologi yang hidup bukanlah teologi yang

hanya diperdebatkan di atas mimbar, melainkan sebuah praksis hermeneutik dari bawah yang lahir langsung dari ketulusan hati nurani masyarakat untuk saling menyembuhkan luka sejarah dan menjaga keutuhan hidup bersama di atas tanah leluhur. Terang kasih Allah terpancar melalui prinsip hidup *Nekaf Mese Ansaof Mese*, namun dalam penerapannya, gereja dan jemaat serta masyarakat harus benar-benar menghidupinya sebagai nilai hidup. Nilai yang lahir dari prinsip injil dan hidup dalam budaya. Gereja pada titik ini, harus mampu untuk menghidupi kolaborasi nilai itu menjadi pemberitaan yang otentik dalam upaya pemulihan relasi dan penyembuhan memori luka.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data lapangan, dan refleksi teologis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini penulis merumuskan beberapa kesimpulan serta usul dan saran:

A. Kesimpulan

- 1) Ketegangan sosial-religius di Oeluan, Timor Tengah Utara, yang berpuncak pada tragedi pengrusakan gedung Gereja GMIT Betlehem Oeluan pada 28 Oktober 2013. Sebagai respons terhadap ancaman keretakan relasi dan trauma kolektif tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan kultural *Atoin Meto* yakni falsafah "*Nekaf Mese Ansaof Mese*" (satu hati, satu jiwa) untuk menjembatani misi oekumenis antara umat Katolik dan Protestan. Tujuannya adalah merumuskan resolusi konflik dan ruang pemulihan luka batin demi merawat keutuhan komunitas di tanah leluhur.
- 2) Dalam upaya membangun jembatan oekumenis dalam pergumulan Oeluan, kerangka teoretis dibangun dengan memadukan teologi interkultural, khususnya konsep "*In-Between Space*" (Ruang Di-Antara) dari Henning Wrogemann dan "*Three-Way Conversation*" (Percakapan Tiga Arah) dari Benno van den Toren. Falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* diangkat sebagai jembatan hermeneutik yang menghubungkan panggilan universal Injil dengan kosmologi lokal *Atoin Meto*. Pendekatan ini dipadukan dengan paradigma misi oekumenis David J. Bosch untuk mengubah peran gereja dari entitas yang dirasa "asing" menjadi komunitas pendamai yang aktif untuk menyembuhkan prasangka dan "memori luka".
- 3) Dalam upaya membangun kerangka berpikir untuk merumuskan model hermeneutik *Nekaf Mese Ansaof Mese* maka digunakanlah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik sistematis yang berlokasi di Oeluan, Desa Noebaun. Pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tokoh agama

Protestan dan Katolik, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta jemaat setempat. Metode ini dipilih untuk menggali narasi krisis relasi serta melihat langsung bagaimana kearifan lokal dipraktikkan dalam keseharian masyarakat.

- 4) Dalam melakukan analisis dan kajian teori, temuan memaparkan bahwa meskipun peristiwa 2013 meninggalkan trauma, amarah, dan kekecewaan mendalam, masyarakat Oeluan berhasil meredam eskalasi konflik berkat kedewasaan spiritual dan intervensi tokoh masyarakat. Keharmonisan oekumenis justru semakin erat melalui pembentukan Ikatan Keluarga Besar Oeluan (IKBO) yang mengadakan ibadah bersama, serta praksis tolong-menolong lintas agama dan tradisi adat seperti *Koroleli* (menumbuk padi bersama) dan *Folemake* (makan bersama). Namun, tesis ini menemukan fakta kritis bahwa “memori luka” sesungguhnya masih tersimpan di ruang batin jemaat, sehingga menuntut adanya penyembuhan kultural yang utuh melalui ritus *Naketi* (pengakuan kesalahan) dan *Hela Keta* (pemutusan dendam) agar kerukunan yang terjalin tidak sekadar harmoni semu di permukaan melainkan kedamaian yang melibatkan psikologi dan nurani.
- 5) Refleksi yang menegaskan panggilan aktif gereja dalam pelayanan pendamaian untuk merubuhkan tembok permusuhan, sebagaimana diamanatkan dalam 2 Korintus 5:18-19 dan Efesus 2:14. Falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* dimaknai sebagai perwujudan nyata *Missio Dei* (Misi Allah) yang memposisikan entitas berbeda sebagai *aok bian* (sebelah badan) dalam persekutuan yang setara. Bab 5 merekomendasikan integrasi ritus *Naketi* dan *Hela Keta* sebagai sarana sakramen penyembuhan spiritual lokal untuk menuntaskan luka batin historis, sehingga gereja bertransformasi dari sekadar simbol superioritas dogmatis menjadi komunitas penyembuh yang membebaskan di tanah leluhur.

B. Usul dan Saran

1) Bagi pihak gereja (Protestan dan Katolik)

- ✓ Mendorong institusi gereja untuk keluar dari batasan dogmatis, fanatisme kaku, dan secara aktif memanfaatkan falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai *In-Between Space* (Ruang Di-Antara). Misi pelayanan (*diakonia*) dan persekutuan (*koinonia*) harus diinkulturasikan dengan tradisi lokal agar gereja hadir sebagai saudara sesama (*aok bian*).
- ✓ Mengadopsi kearifan sosiologi lokal seperti *Naketi* (pengakuan komunal) dan *Hela Keta* (pemutusan ikatan dendam masa lalu) ke dalam pendekatan konseling atau liturgi pastoral. Langkah ini krusial untuk membongkar dan menyembuhkan “memori luka” di ruang batin umat, guna mencegah rekonsiliasi dan keharmonisan yang bersifat semu.
- ✓ Mengintegrasikan pemahaman tentang keseimbangan kosmologi dan etika adat (seperti *tabua bi susal ma malinat*) ke dalam program pembinaan jemaat. Hal ini bertujuan untuk menghapus pertentangan identitas iman dengan identitas budaya, serta membekali umat agar tidak mudah terprovokasi.

2) Bagi Masyarakat

- ✓ Merawat dan secara sadar menggiatkan ruang-ruang perjumpaan kultural seperti *Koroleli* (menumbuk padi atau jagung bersama dalam lingkaran sambil bernyanyi berbalas pantun) dan *Folemako* (makan bersama secara adat) dalam keseharian. Praktik ini merupakan instrumen sosial yang secara alami meruntuhkan sekat-sekat sektoral.
- ✓ Memperkuat dan memperluas jangkauan inisiatif komunitas lokal (seperti Ikatan Keluarga Besar Oeluan/IKBO) sebagai wadah pelindung komunal. Komunitas ini berfungsi sebagai penangkal utama terhadap provokasi atau intervensi pihak luar yang dapat merusak tatanan persaudaraan (*feto-mone*).

3) Pemerintah Desa dan Daerah

- ✓ Mendampingi GMT Betlehem Oeluan dalam proses penerbitan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB)
- ✓ Menciptakan regulasi atau kebijakan desa yang secara resmi mengakomodasi dan melindungi forum-forum dialog antarumat beragama yang digerakkan oleh hukum adat dan nilai kearifan lokal.
- ✓ Memastikan seluruh pelayanan publik, penyelesaian sengketa, dan distribusi sumber daya desa dijalankan dengan prinsip kesetaraan yang melampaui sekat mayoritas-minoritas, guna mencegah polarisasi sosial akibat ketidakadilan struktural.
- ✓ Membangun koordinasi segitiga yang kuat antara aparaturnya pemerintah, pimpinan hierarki agama (Majelis Jemaat dan Paroki), serta tokoh-tokoh adat. Sinergi ini diperlukan untuk menetapkan sistem deteksi dini (*early warning system*) berbasis budaya guna meredam potensi konflik sosial sejak dari akar rumput.